

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis adalah penyakit bakteri zoonosis yang mempengaruhi populasi yang rentan seperti petani pedesaan dan penghuni kawasan kumuh perkotaan. Meskipun leptospirosis dapat menyebabkan manifestasi klinis yang mengancam seperti sindrom perdarahan pulmonal di seluruh dunia, sampai saat ini beban global leptospirosis belum diperkirakan. Diperkirakan 1,03 juta kasus setiap tahun menghasilkan total sekitar 2,90 juta *Disability Adjusted Life Years* (Torgerson dkk, 2015).

Leptospirosis menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia karena angka kejadian yang tinggi namun dilaporkan rendah di sebagian besar negara, khususnya di negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis serta memiliki curah hujan yang tinggi. WHO menyebutkan kejadian Leptospirosis untuk negara subtropis adalah berkisar antara 0,1-1 kejadian tiap 100.000 penduduk per tahun, sedangkan di negara tropis berkisar antara 10 – 100 (WHO, 2012).

Leptospirosis di Indonesia tersebar antara lain di Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Sumatra Selatan, Bengkulu, Riau, Sumatra Barat, Sumatera Utara, Bali, NTB, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Angka kematian akibat *leptospirosis* di Indonesia termasuk

tinggi, mencapai 2.5% hingga 16.45%, pada usia lebih dari 50 tahun kematian mencapai 56%. Dibeberapa publikasi angka kematian dilaporkan antara 3% hingga 54% tergantung sistem organ yang terinfeksi (Zulkoni, 2011).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2017, menyatakan bahwa provinsi yang melaporkan adanya kasus leptospirosis yaitu Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten dan Kalimantan Selatan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Provinsi Jawa Tengah memegang angka kasus terbanyak di setiap tahunnya dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebanyak 164 kasus dan yang dilaporkan meninggal dunia sebanyak 30 kasus (CFR 18.29%) (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Berdasarkan profil kesehatan RI tahun 2017 sebaran kasus leptospirosis Provinsi Jawa Tengah terjadi di wilayah Cilacap, Banyumas, Purworejo, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Surakarta, Grobogan, Semarang, Demak, Pati, dan Jepara (Kemenkes RI, 2017). Sedangkan, kasus dan kematian leptospirosis berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Demak kasus leptospirosis tahun 2018 terdapat 92 penderita dan 24 orang meninggal (CFR : 26,09 %) dari 14 kecamatan, Kecamatan Bonang tertinggi dengan 24 penderita dan 8 orang meninggal. Sedangkan data tahun 2019 bulan Januari – Agustus terdapat kasus leptospirosis 64 penderita dan 10 orang meninggal (CFR : 15,62 %) dari 11 kecamatan yang ditemukan kasus leptospirosis, Kecamatan Demak tertinggi dengan 11 penderita dan 2 orang meninggal.

Pada daerah endemis, puncak kejadian leptospirosis terutama terjadi pada saat musim hujan dan banjir. Keadaan banjir menyebabkan adanya perubahan lingkungan seperti banyaknya genangan air, lingkungan menjadi becek, berlumpur, serta banyak timbunan sampah yang menyebabkan mudahnya bakteri *Leptospira* berkembang biak. Air kencing tikus terbawa banjir kemudian masuk ke tubuh manusia melalui permukaan kulit yang terluka, selaput lendir mata dan hidung (Rampengan, 2016).

Hasil penelitian Kuswati dan Nurjazuli tahun 2016 di Kabupaten Demak menurut wilayah kecamatan, kasus leptospirosis tersebar di 10 kecamatan selama tahun 2011-2016. Kecamatan Mranggen, Karangawen, dan Demak menduduki 3 peringkat teratas, masing – masing 20, 18, dan 15 kasus. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Kecamatan Demak, dan Karangawen merupakan daerah dengan kasus yang selalu relatif tinggi dibanding dengan kecamatan lainnya. Selama kurun waktu 2011-2016 kasus leptospirosis banyak terjadi dan lebih terkonsentrasi di wilayah Kabupaten Demak bagian selatan yaitu di Kecamatan Mranggen dan Karangawen. Kedua kecamatan ini tidak berbatasan dengan daerah pantai. Namun dari riwayatnya, wilayah tersebut dulunya daerah rawan banjir, dan berbatasan dengan wilayah Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Kecamatan lainnya yang cukup banyak terjadi kasus leptospirosis adalah Kecamatan Demak, Bonang, dan Sayung (Kuswati, Suartono, Nurjazuli, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Demak faktor risiko kasus leptospirosis di Demak tahun 2018 meliputi

keberadaan tikus di rumah 67 %, kontak air tergenang 38 %, luka di kaki 40 %, kontak dengan tikus 39 %, mencangkul/tani 27 %, banjir/lumpur 25 %, bersihkan selokan 19 %, mandi di sungai 19 %, memancing 7 %, dan berenang 5 %. Hasil pengamatan kondisi lingkungan yang dilakukan, daerah Demak terdapat sungai yang seharusnya air sungai tersebut dapat mengalir namun air tersebut hanya menggenang hingga mencapai tepi jalan. Tindakan yang sudah dilakukan oleh tenaga kesehatan di Kabupaten Demak yaitu pertemuan PFR (pengendalian faktor risiko sebanyak 6 kali pertemuan PFR), Kerjasama oleh B2P2VRP Salatiga, pembuatan media promosi tentang leptospirosis (film, *broadcast* radio, MMT, spanduk, dan baliho), penyelidikan epidemiologi pada setiap kasus leptospirosis yang muncul, dan kaportisasi di daerah kasus yang dicurigai sumber penularannya di sekitar rumah tempat tinggal. Dari hasil tersebut mendapatkan hasil masih tingginya keberadaan tikus di dalam rumah masih tinggi yaitu sebanyak 67%, dan banyak populasi tikus yang terjangkau bakteri leptospirosis. Akan tetapi, masih terdapat kendala-kendala yang mengakibatkan daerah tersebut endemis leptospirosis seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat), tingginya populasi tikus di Kabupaten Demak, keterlambatan pasien untuk mendapatkan perawatan di karenakan kurang tahunya tanda dan gejala leptospirosis. Dengan demikian fenomena kejadian leptospirosis bukan hanya terjadi di kawasan rob saja, melainkan sudah merambat ke daerah yang rawan banjir di kota Demak. Selain itu, disebabkan oleh banyaknya populasi tikus, sanitasi lingkungan yang buruk, air menggenang, dan kontak manusia

dengan air menggenang yang terinfeksi oleh bakteri *leptospira* dari air kencing tikus. Dari hal tersebut maka banyaknya kejadian leptospirosis di daerah jarang banjir dapat terjadi.

Bakteri *Leptospira* merupakan penyebab leptospirosis yang dapat menyerang hewan dan manusia. Infeksi pada manusia merupakan kejadian yang bersifat insidental, karena reservoir atau penyebar utama *Leptospira* adalah tikus. Air kencing tikus yang terinfeksi *Leptospira* terbawa banjir dan dapat masuk ke tubuh manusia melalui kulit yang terluka dan selaput mukosa. Penularan *leptospirosis* paling sering terjadi pada kondisi banjir yang menyebabkan perubahan lingkungan seperti genangan air, becek, banyak timbunan sampah sehingga bakteri *Leptospira* lebih mudah berkembang biak (Rusmini, 2011).

Tikus merupakan penular utama leptospirosis di Indonesia (Widoyono, 2011). Hewan mamalia yang dapat terinfeksi bakteri *Leptospira* antara lain domba, kambing, kucing, sapi, anjing, kuda, dan babi (Soedarto, 2009). Penularan leptospirosis secara langsung yaitu kontak langsung antara urin/darah/organ hewan yang mengandung bakteri *Leptospira* melalui luka di kulit, konjungtiva, selaput mukosa mulut atau hidung. Penularan tidak langsung yaitu melalui kontak antara kulit tidak luka dengan air yang tercemar urin tikus dalam waktu yang lama (Soejoedono, 2004;Widoyono, 2011).

Leptospirosis merupakan salah satu penyakit yang disebabkan interaksi antara *host* (manusia) dengan *Environment* (lingkungan fisik, kimia dan biologi). Lingkungan sebagai media transmisi penyakit dapat memperluas

penyebaran penyakit dan memperberat kondisi penyakit (Farida dan Ristiyanto, 2008). Faktor yang sangat berperan dalam kejadian leptospirosis adalah sanitasi rumah buruk. (Rusmini, 2011).

Penelitian tentang faktor resiko leptospirosis sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian di Indonesia menunjukkan faktor risiko lingkungan potensial dari leptospirosis variable sejarah daerah banjir, genangan air di sekitar rumah, kurangnya saluran air atau saluran air yang buruk, sanitasi rumah yang buruk, tikus disekitar rumah, curah hujan tinggi, dan pekerjaan. (Mirasa dkk, 2017).

Penyakit leptospirosis merupakan penyakit yang sangat berhubungan dengan lingkungan. Faktor lingkungan yang sangat berperan dalam kejadian leptospirosis adalah sanitasi rumahnya. Sanitasi rumah dapat dikatakan baik apabila memenuhi salah satu kriteria rumah sehat yaitu memenuhi persyaratan pencegahan penularan penyakit antar penghuni rumah dengan penyediaan air bersih, pengelolaan tinja dan limbah rumah tangga, bebas vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian yang tidak berlebihan, cukup sinar matahari pagi, terlindungnya makanan dan minuman dari pencemaran, disamping pencahayaan dan penghawaan yang cukup (Rusmini, 2011). Banjir dan bencana alam lainnya dapat meningkatkan risiko penyakit menular seperti leptospirosis. Bencana ini menyebabkan terganggunya pelayanan kesehatan masyarakat dan infrastruktur, air dan sanitasi yang kotor, rumah rusak dan meningkatkan paparan lingkungan menjadi patogen (Cook *et al*,2008). Hujan

deras dan banjir meningkatkan risiko leptospirosis melalui bakteri yang dibawa hewan reservoir ke manusia (Lau *et al*,2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizka Aulia (2012) menunjukkan bahwa kondisi selokan yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 5 kali lebih besar menderita Leptospirosis bila dibandingkan responden dengan kondisi selokan yang tidak memenuhi syarat, keberadaan tikus di rumah memiliki risiko 6 kali lebih besar menderita leptospirosis bila dibandingkan responden yang tidak terdapat tikus, keberadaan air menggenang disekitar rumah memiliki risiko 6 kali lebih besar menderita leptospirosis bila dibandingkan responden yang tidak terdapat air menggenang di sekitar rumah, sarana pembuangan sampah respon yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 5,4 kali lebih besar menderita leptospirosis bila dibandingkan responden dengan sarana pembuangan sampah memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil obsearsi yang dilakukan pada tanggal 2 oktober 2019 di beberapa kecamatan di Demak (Mranggen, Karangawen, Sayung, Bonang) mendapatkan hasil kondisi sanitasi di daerah tersebut perlu diperhatikan Hal tersebut terlihat dari kondisi rumah-rumah yang sangat berhimpitan dan masih sedikitnya tempat sampah di tiap-tiap rumah sehingga menimbulkan banyaknya sampah yang dibuang sembarangan di sekitar rumah maupun selokan. Warga juga menyatakan bahwa saat musim hujan, selokan di sekitar rumah mereka sering meluap karena tidak tertutup dan berukuran kecil.Keterbatasan tempatlah yang membuat mereka tidak dapat membuat selokan yang lebih besar. Terbatasnya tempat juga menyebabkan rumah-

rumah mereka dibangun dengan kondisi seminimal mungkin sehingga kondisi di dalam rumah terlihat cukup gelap walaupun saat siang hari. Hal-hal tersebut yang menjadi kemungkinan sebagai faktor-faktor penularan Leptospirosis. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sanitasi rumah terkait dengan leptospirosis di Kecamatan Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu “Bagaimana Gambaran sanitasi rumah terkait dengan leptospirosis di Kecamatan Demak Kabupaten Demak?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran sanitasi rumah terkait dengan leptospirosis di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kondisi selokan di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
- b. Mengetahui intensitas cahaya di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
- c. Mengetahui gambaran keberadaan tikus di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
- d. Mengetahui gambaran hewan peliharaan di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

- e. Mengetahui gambaran keadaan air menggenang di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
- f. Mengetahui gambaran sarana pembuangan air limbah di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
- g. Mengetahui gambaran sarana pembuangan sampah di Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi Institusi kesehatan di Kabupaten Demak

Manfaat penelitian ini bagi institusi terkait yaitu sebagai acuan dalam perbaikan program guna pengendalian dan perbaikan kualitas hidup terkait dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Demak..

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi responden dalam upaya pencegahan terhadap kejadian Leptospirosis.

3. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian gambaran sanitasi rumah terkait dengan kejadian leptospirosis serta dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat di instansi pendidikan.

4. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat.

Sebagai bahan pustaka dalam rangka menambah informasi tentang kesehatan masyarakat mengenai gambaran sanitasi rumah terkait dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Demak.